

# Eksplorasi Coping Strategi Guru Pendamping Khusus Ketika Mendidik Di TK MCC Gorontalo

Nur Asra Paputungan<sup>1</sup>, Daniya Zulfa Firdaus<sup>2</sup>, Fadhilah Ahmad Qaniah<sup>3</sup>, Widi

Candika Pakaya<sup>4</sup>

Afiliasi

<sup>1234</sup>Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo

Email korespondensi

qaniah21@ung.ac.id

---

## Info Artikel

Sejarah Artikel:  
Diterima (Desember)  
(2025)

Disetujui (Desember)  
(2025)

Dipublikasikan  
(Desember) (2025)

---

## Keywords:

*coping strategies, Guru Pendamping Khusus, Anak Berkebutuhan Khusus, pendidikan inklusi, TK MCC Gorontalo*

---

---

## Abstrak

Guru Pendamping Khusus (GPK) di sekolah inklusi menghadapi tantangan kompleks dalam mendidik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), termasuk pengelolaan stres, kelelahan emosional, dan penentuan metode pengajaran yang tepat. Meskipun TK MCC Gorontalo telah menerapkan strategi pembagian tanggung jawab yang jelas dengan rasio 1:1 antara GPK dan ABK, kemampuan GPK dalam mengelola tantangan ini masih perlu terus dikembangkan untuk mempertahankan efektivitas pembelajaran inklusi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam (*deep interview*) secara semi-terstruktur. Data dikumpulkan dari GPK di TK MCC Gorontalo dan dianalisis melalui proses tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait strategi penanggulangan yang diterapkan. Analisis dilakukan secara iteratif dengan pengkodean awal dan pengelompokan kode untuk membentuk tema-tema yang merepresentasikan pengalaman partisipan. GPK di TK MCC mengembangkan sistem coping strategies yang komprehensif dalam tiga dimensi utama. Dimensi pedagogis meliputi pendekatan fleksibel dengan *multi-sensory approach*, pendekatan yang fleksibel namun sistematis, serta dokumentasi dan refleksi harian. Dimensi personal mencakup regulasi diri melalui teknik *mindfulness*, pengaturan ekspektasi realistis, dan manajemen stres. Dimensi profesional terdiri dari strategi pengembangan kompetensi berkelanjutan melalui berbagi pengalaman sesama guru, konsultasi dengan orang tua, pembelajaran mandiri (*self-directed learning*), dan sistem *peer mentoring*. Strategi penanggulangan yang dikembangkan GPK di TK MCC menunjukkan pendekatan yang proaktif, adaptif, dan berkelanjutan dalam menghadapi kompleksitas pendidikan inklusi. Implementasi strategi ini tidak hanya membantu mengatasi tantangan *immediate* tetapi juga membangun kapasitas jangka panjang untuk menghadapi keberagaman karakteristik ABK. Model strategi ini dapat diadaptasi oleh institusi pendidikan inklusi lainnya untuk meningkatkan efektivitas pendampingan ABK dan kesejahteraan tenaga pendidik.

---

## Abstract

*Special Assistant Teachers (GPK) in inclusive schools face complex challenges in educating Children with Special Needs (ABK), including managing stress, emotional exhaustion, and determining appropriate teaching methods. Although MCC Gorontalo Kindergarten has implemented a clear strategy of sharing responsibilities with a 1:1 ratio between GPK and ABK, the GPK's*

---

*ability to manage these challenges still needs to be developed to maintain the effectiveness of inclusive learning. This study used a qualitative approach with a semi-structured in-depth interview method. Data were collected from GPK at MCC Gorontalo Kindergarten and analyzed through a thematic process to identify key themes related to the coping strategies implemented. The analysis was carried out iteratively with initial coding and grouping of codes to form themes that represent participants' experiences. GPK at MCC Kindergarten developed a comprehensive coping strategy system in three main dimensions. The pedagogical dimension includes a flexible approach with a multisensory approach, a flexible but systematic approach, and daily documentation and reflection. The personal dimension includes self-regulation through mindfulness techniques, setting realistic expectations, and stress management. The professional dimension consists of a strategy for developing continuous competency through sharing experiences with fellow teachers, consultation with parents, independent learning, and a peer mentoring system. The coping strategy developed by GPK at MCC Kindergarten shows a proactive, adaptive, and sustainable approach in dealing with the complexity of inclusive education. This implementation strategy not only helps overcome immediate challenges but also builds long-term capacity to deal with the diversity of characteristics of children with special needs. This strategy model can be adapted by other inclusive education institutions to improve the effectiveness of mentoring children with special needs and the welfare of educators.*

---

## **Pendahuluan**

TK MCC (*Mozaik Child Consultant*) merupakan salah satu TK inklusi yang berada di Kota Gorontalo yang dinaungi oleh Yayasan Mozaik Al-Fatih. TK MCC didirikan sejak tahun 2022. Dengan total keseluruhan anak didik sejumlah 33 orang anak. Dan jumlah pendidik sebanyak 13 orang. Berdasarkan hasil wawancara, sebagai Taman Kanak-kanak Inklusi, TK MCC sudah terbiasa menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), sehingga tantangan yang ada tidak tergolong parah. Namun, kesulitan utama yang didapati yakni terkait kemampuan atau keahlian tenaga didik dalam menghadapi karakteristik ABK dan juga penentuan metode pengajaran yang tepat untuk ABK, mengingat perbedaan mereka dengan anak-anak lain pada umumnya. Meskipun demikian, pihak sekolah sendiri telah menerapkan beberapa strategi yang juga menjadi solusi untuk mengatasi tantangan ini.

Pertama, mereka berfokus pada pembagian tanggung jawab yang jelas antara wali kelas dan Guru Pendamping Khusus (GPK). Di mana satu orang Guru Pendamping Khusus (GPK) bertugas untuk menangani satu ABK saja, tujuannya untuk memberikan

perhatian dan penanganan yang terfokus. Hal ini juga dapat mengurangi kelelahan yang berpotensi dialami oleh GPK serta untuk meningkatkan efektivitas proses belajar.

Kedua, topik pembelajaran yang diterapkan di sekolah ini umumnya sama di tiap kelas, tetapi untuk tingkat kesulitan materi disesuaikan dengan kemampuan anak, baik anak regular maupun ABK. Hal ini bertujuan untuk menyesuaikan perbedaan dalam kebutuhan belajar anak didik.

Ketiga, adanya program khusus yang diadakan sekolah seperti kegiatan bina suasana untuk meningkatkan semangat anak, kemudian pembelajaran motorik khusus di hari Kamis, dan juga kegiatan sholat berjamaah di hari Jumat. Adanya program-program ini dengan tujuan untuk mendukung perkembangan ABK secara menyeluruh.

Solusi-solusi yang telah diterapkan oleh pihak sekolah saat ini dinilai cukup efektif, terbukti dari minimnya permasalahan yang terjadi baik di kalangan anak-anak, pendidik, maupun orang tua. Namun efektivitasnya masih bisa ditingkatkan. Terlebih lagi, dengan minimnya TK inklusi di kota ini dan jumlah ABK di TK MCC yang tidak terlalu banyak, sehingga kasus atau masalah yang dihadapi juga belum terlalu luas. Oleh karena itu, strategi yang berhasil untuk satu anak mungkin perlu penyesuaian untuk anak lainnya, dan belum dapat digeneralisasikan secara keseluruhan untuk semua kondisi. Mengingat sekolah ini merupakan TK inklusi di mana setiap anak terkhususnya ABK memiliki karakteristik, kebutuhan, dan tingkat perkembangan yang unik. Sehingga, strategi yang ada perlu untuk terus dikembangkan.

Menurut Heward (Pitaloka et al., 2022), ABK atau Anak Berkebutuhan Khusus ialah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan ketidakmampuan mental, emosi, maupun fisik. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikannya memerlukan pelayanan khusus dan spesifik yang berbeda dengan anak pada umumnya (Pitaloka et al., 2022). GPK atau Guru Pendamping Khusus adalah guru yang memiliki latar belakang pendidikan khusus atau pendidikan luar biasa atau yang pernah memperoleh pelatihan tentang pendidikan khusus/luar biasa, yang ditugaskan di sekolah inklusi (Berlinda, 2018; Rizqianti et al., 2022).

Menurut Stainback (1990; Phytanza et al., 2023), pendidikan inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang menerima semua siswa dalam kelas yang sama dan menyediakan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan setiap murid.

Adapun menurut Sapon & Shepin (2007; Phytanza et al., 2023), inklusi diartikan sebagai pendidikan khusus yang mengharuskan semua anak berkebutuhan khusus dan anak berkelainan untuk menerima layanan pendidikan dalam kelas biasa bersama teman sebayanya.

Kompetensi pedagogik sendiri adalah merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005; Nada, 2022). Kompetensi pedagogik meliputi: (a) Menguasai karakteristik siswa secara fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual. (b) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik. (c) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran. (d) Memfasilitasi pengembangan potensi siswa. (d) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun.

Beberapa penelitian lima tahun terakhir juga memperlihatkan perlunya coping strategi yang efektif. Adapun kendala utama yang dihadapi GPK sebagai tenaga pendidik profesional di sekolah inklusi adalah kurangnya pengetahuan dan pengalaman dalam menangani ABK, tidak mempunyai kompetensi tentang anak berkebutuhan khusus, tidak mempunyai metode dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan anak berkebutuhan khusus, dan lingkungan sekolah yang belum sepenuhnya support. (Ri'ya et al., 2021; Rizqianti et al., 2022).

Dengan adanya program inklusi, Guru-guru di sekolah dapat merasa terbantu dan bersedia memanfaatkan media lain sebagai bahan ajar untuk siswa berkebutuhan khusus di kelasnya (Putri & Hamdan, 2021). Hal ini dapat membantu guru untuk mengembangkan sikap yang baik dalam menghadapi siswa berkebutuhan khusus melalui adanya sikap positif dan perhatian, kemampuannya untuk melakukan adaptasi pembelajaran, kemampuan berkomunikasi dengan siswa ABK, serta kerja sama dengan guru lain dan pihak terkait (Nurhakim & Furnamasari, 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa TEC (*teacher emotional competence*) adalah faktor penting yang mendukung guru dalam mengatasi tantangan pendidikan inklusi dan menciptakan lingkungan belajar yang positif. TEC memengaruhi interaksi guru-siswa, manajemen kelas, dan kesejahteraan guru sendiri (Mastrokoukou et al., 2025).

Perlunya beberapa kompetensi sebagai kunci yang sangat dibutuhkan guru untuk pendidikan inklusi, yaitu: (1) penyaringan dan asesmen, (2) diferensiasi pembelajaran, (3) manajemen kelas dan perilaku, (4) kolaborasi (Majoko, 2019; Nada, 2022).

Meskipun TK MCC juga telah menerapkan solusi yang baik dalam mengatasi tantangan, namun diperlukan juga dalam metode pembelajaran yang tepat untuk ABK, hal ini juga harus diperhatikan dan terus dikembangkan. Seperti yang dijelaskan dalam Suryani et al. (2024), bahwa pendekatan pengajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan belajar setiap siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus termasuk dalam pembelajaran berdiferensiasi. Pendekatan ini memiliki dampak positif, khususnya dalam meningkatkan partisipasi ABK dalam proses belajar melalui penyesuaian kurikulum dan strategi pengajaran. Ini berarti, meskipun TK MCC sudah menyesuaikan tingkat kesulitan materi dan mengadakan program khusus (bina suasana, motorik, sholat berjamaah) untuk mendukung perkembangan ABK, tantangan “penentuan metode pengajaran yang tepat” masih ada. Para tenaga didik mungkin masih kesulitan dalam merancang dan menerapkan beragam strategi pengajaran yang benar-benar dipersonalisasi sesuai dengan cara belajar unik masing-masing ABK. Misalnya, terkait program motorik, apakah metode latihannya sudah cukup bervariasi dan spesifik untuk setiap jenis gangguan motorik atau belum. Atau saat menyesuaikan materi, apakah pendidik sudah memiliki pilihan metode penyampaian yang cukup banyak dan fleksibel untuk setiap gaya belajar anak atau belum. Oleh karena itu, peningkatan keahlian dalam menentukan metode pembelajaran yang tepat harus terus diasah agar terus berkembang.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif agar memungkinkan eksplorasi yang komprehensif terhadap perspektif, pengalaman, dan makna yang dikonstruksi oleh partisipan penelitian. Metode pengumpulan data utama yang digunakan adalah wawancara mendalam (*deep interview*) yang memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara detail dan memperoleh insight yang kaya dari setiap partisipan.

Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Setiap sesi wawancara direkam dengan persetujuan partisipan dan kemudian ditranskrip secara verbatim untuk keperluan analisis. Analisis data dilakukan melalui proses tematik dimana transkrip

wawancara dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data. Proses pembuatan tema dimulai dengan pembacaan berulang terhadap seluruh transkrip untuk memahami keseluruhan konteks data. Selanjutnya, dilakukan pengkodean awal untuk mengidentifikasi unit-unit makna yang relevan. Kode-kode yang memiliki kesamaan kemudian dikelompokkan untuk membentuk tema-tema utama. Proses ini dilakukan secara iteratif dengan melakukan pengecekan kembali terhadap data mentah untuk memastikan tema-tema yang dihasilkan benar-benar merepresentasikan data yang diperoleh dari partisipan.

### **Hasil Penelitian**

Menghadapi tantangan stres dan kelelahan emosional, Guru Pendamping Khusus (GPK) di TK MCC mengembangkan berbagai strategi penanggulangan (*coping strategies*) untuk mempertahankan efektivitas pengajaran mereka. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Nurhakim & Furnamasari (2023) bahwa sikap pendidik berperan besar dalam keberhasilan pendidikan inklusi, di mana pendidik harus memiliki "penerimaan, kesabaran, dan kemampuan beradaptasi. Adapun berikut merupakan beberapa tema yang dibangun dari hasil wawancara mendalam:

**Tabel 1. Tema dalam Penelitian**

NO	Tema Penelitian
1	Regulasi Diri dan Emosi Pengajar
2	Pendekatan yang Fleksibel
3	<i>Multi-sensory Approach</i>
4	Observasi, Catatan dan Dokumentasi
5	Berbagi Pengalaman sesama Guru PK
6	Konsultasi dengan Wali Murid
7	Pembelajar Mandiri

### **Pembahasan**

Pembahasan dari tiap tema-tema yang dibangun dari wawancara mendalam dapat dilihat pada bagian di bawah ini.

### **Regulasi Diri dan Emosi**

Salah satu strategi utama yang diterapkan adalah teknik *self-regulation* melalui pengaturan emosi dan ekspektasi yang realistis. GPK belajar untuk tidak memaksakan target pencapaian yang terlalu tinggi dalam waktu singkat, melainkan fokus pada progress kecil yang konsisten dari setiap ABK. Strategi lainnya melibatkan penggunaan teknik mindfulness sederhana seperti mengatur napas saat menghadapi tantrum atau perilaku challenging dari ABK, yang membantu GPK tetap tenang dan dapat berpikir jernih dalam mengambil tindakan yang tepat.

### **Pendekatan yang Fleksibel**

Untuk mengatasi kesenjangan dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi, GPK di TK MCC mengembangkan strategi adaptasi yang lebih personal dan fleksibel. Mereka menerapkan pendekatan *trial-and-error* yang sistematis, dimana setiap metode pengajaran dicoba dan dievaluasi efektivitasnya untuk setiap individu ABK. Ketika program motorik umum tidak memberikan hasil optimal, GPK mulai memodifikasi aktivitas berdasarkan observasi respons spesifik setiap anak.

### **Multi-sensory Approach**

Strategi lain yang diterapkan adalah penggunaan *multi-sensory approach*, dimana GPK secara bersamaan menggunakan stimulasi visual, auditori, dan kinestetik dalam satu sesi pembelajaran. Misalnya, ketika mengajarkan konsep angka, mereka tidak hanya menunjukkan gambar angka (visual), tetapi juga menggunakan lagu angka (auditori) dan aktivitas menghitung menggunakan benda konkret (kinestetik). Pendekatan ini memungkinkan setiap ABK dapat menangkap informasi sesuai dengan gaya belajar dominan mereka.

### **Observasi, Catatan dan Dokumentasi**

GPK juga mengembangkan strategi dokumentasi dan refleksi harian, dimana mereka mencatat respons dan perkembangan setiap ABK terhadap metode tertentu. Catatan ini kemudian digunakan untuk menyesuaikan strategi pembelajaran di pertemuan selanjutnya, menciptakan siklus pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan individual setiap anak.

### **Berbagi Pengalaman sesama Guru PK**

GPK di TK MCC mengembangkan strategi pengembangan kompetensi secara mandiri dan kolaboratif. Mereka menerapkan strategi pembelajaran berkelanjutan

melalui diskusi kasus bersama rekan kerja, dimana setiap GPK berbagi pengalaman sukses dan kegagalan dalam menangani kasus spesifik ABK. Sesi sharing ini menjadi wadah transfer knowledge yang efektif dan membantu memperluas repertoar metode pengajaran setiap GPK.

### **Konsultasi dengan Wali Murid**

Strategi lain yang diterapkan adalah konsultasi aktif dengan orang tua ABK untuk memahami karakteristik dan preferensi anak di rumah. GPK memanfaatkan informasi ini untuk mengembangkan pendekatan yang konsisten antara lingkungan sekolah dan rumah. Mereka juga menerapkan strategi observasi intensif terhadap respons ABK terhadap berbagai stimulus, yang kemudian dijadikan dasar untuk merancang metode pengajaran yang lebih personal dan efektif.

### **Pembelajar Mandiri**

Untuk mengatasi keterbatasan formal training, GPK mengembangkan strategi *self-directed learning* melalui pencarian informasi dari berbagai sumber seperti jurnal, video tutorial, dan webinar tentang penanganan ABK. Mereka juga menerapkan strategi *peer mentoring*, dimana GPK yang lebih berpengalaman membimbing GPK yang baru dalam mengembangkan keterampilan khusus. Hal ini sejalan dengan pentingnya "ketersediaan pengetahuan dan keterampilan khusus yang memadai" sebagai faktor protektif yang disebutkan oleh Uliwiyya et al. (2025), dimana GPK secara proaktif berusaha meningkatkan kompetensi mereka melalui berbagai strategi pembelajaran yang tersedia.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai coping strategi yang diterapkan oleh Guru Pendamping Khusus (GPK) di TK MCC, dapat disimpulkan bahwa GPK telah mengembangkan sistem strategi penanggulangan yang komprehensif dan holistik dalam menghadapi tantangan mendidik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Strategi-strategi ini dapat dikategorikan menjadi tiga dimensi utama; yaitu dimensi pedagogis, personal, dan profesional.

Dimensi pedagogis tercermin dalam penerapan pendekatan yang lebih fleksibel dan adaptif, termasuk implementasi multi-sensory approach, sistem trial-and-error yang sistematis, serta dokumentasi dan refleksi harian. Strategi-strategi ini



memungkinkan GPK untuk memberikan pembelajaran yang benar-benar berdiferensiasi dan responsif terhadap kebutuhan individual setiap ABK, yang pada akhirnya meningkatkan efektivitas proses pembelajaran.

Pada dimensi personal, GPK menerapkan strategi regulasi diri dan emosi melalui teknik *mindfulness*, pengaturan ekspektasi yang realistis, dan manajemen stres yang efektif. Strategi ini terbukti membantu GPK mempertahankan stabilitas emosional dan mental dalam menghadapi perilaku challenging dari ABK, sehingga dapat menjaga konsistensi kualitas pengajaran.

Dimensi profesional ditunjukkan melalui strategi pengembangan kompetensi berkelanjutan, baik secara mandiri maupun kolaboratif. Hal ini meliputi berbagi pengalaman sesama guru, konsultasi aktif dengan orang tua, pembelajaran mandiri melalui berbagai sumber, dan sistem peer mentoring. Strategi ini tidak hanya meningkatkan kapasitas individual GPK, tetapi juga menciptakan budaya pembelajaran kolektif yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan inklusi secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, coping strategi yang dikembangkan oleh GPK di TK MCC menunjukkan pendekatan yang proaktif, adaptif, dan berkelanjutan dalam menghadapi kompleksitas pendidikan inklusi. Strategi-strategi ini tidak hanya membantu GPK mengatasi tantangan immediate, tetapi juga membangun kapasitas jangka panjang untuk menghadapi keberagaman karakteristik ABK yang semakin kompleks. Implementasi strategi ini secara konsisten dapat menjadi model yang dapat diadaptasi oleh institusi pendidikan inklusi lainnya untuk meningkatkan efektivitas pendampingan ABK dan kesejahteraan tenaga pendidik.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah perlunya mengembangkan program pelatihan formal tentang coping strategi bagi GPK yang baru mendidik dan melakukan evaluasi berkala terhadap efektivitas strategi yang diterapkan. Selain itu, perlu adanya sistem dokumentasi yang lebih terstruktur untuk berbagi best practices antar GPK dan kerjasama yang lebih intensif dengan orang tua dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang konsisten antara rumah dan sekolah.

## Daftar Pustaka

- Calandri, E., Mastrokourou, S., Marchisio, C., Monchietto, A., Graziano, F. (2025). Teacher Emotional Competence for Inclusive Education: A Systematic Review. *Behavioral Sciences*, 15 (3), 359. DOI:<https://doi.org/10.3390/bs15030359>
- Majoko, T. (2019). Teacher Key Competencies for Inclusive Education: Tapping Pragmatic Realities of Zimbabwean Special Needs Education Teachers. *SAGE Open*. DOI: <https://doi.org/10.1177/21582440188234>
- Nada, R. K. (2022). Studi Analisis Kompetensi Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas Inklusi SD International Islamis School Yogyakarta. *As Sibyan: Jurnal Kajian Kritis Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Dasar*, 5 (1). DOI: [https://doi.org/10.52484/as\\_sibyan.v5i1.298](https://doi.org/10.52484/as_sibyan.v5i1.298)
- Nurhakim, Y. F., Furnamasari, Y. F. (2023). Sikap Guru dalam Menghadapi Siswa yang Berkebutuhan Khusus di Kelas 2 SDN Jelegong 01 Rancaekek. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1 (3), hal 155-176. DOI: <https://doi.org/10.55606/lencana.v1i3.1814>
- Phytanza, D. T. P., Nur, R. A., Hasyim., Mappaompo, M. A., Rahmi, S., Oualeng, A., Silaban, P. S. M., Suyuti., Iswati., Rukmini, B. S. (2023). Pendidikan Inklusif: Konsep, Implementasi, dan Tujuan. Penerbit: CV. Rey Media Grafika.
- Pitaloka, A. A. P., Fakhiratunnisa, S. A., Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *MASALIQ: Jurnal Pendidikan dan Sains*, 2 (1), 26-42.
- Suryani, I., Lestari, R. F., Rozif, M., Zulfahmi, M. N. (2024) Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2 (12), hal 636-649.
- Putri, Y., Hamdan, S. R. (2021). Sikap dan Kompetensi Guru pada Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 4 (2), hal 146-160. DOI:<https://doi.org/10.26740/inklusi.v4n2.p138-152>
- Rizqianti, N. A., Ningsih, P. K., Ediyanto, E., Sunandar, A. (2022). Implementasi Tugas Guru Pembimbing Khusus Serta Kendala Sebagai Tenaga Pendidik Profesioanl di Sekolah Inklusi Kota Surabaya. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 6 (1), hal 67-75. DOI: <https://doi.org/10.24036/jpkk.v6i1.609>
- Ru'iyah, S., Akhmad, F., Putwiyani, D., Sulistiawan, A. (2021). Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Inklusi di Yogyakarta. *Al-Manar: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 10 (1). DOI: <https://doi.org/10.36668/jal.v10i1.240>
- Uliwiyah, R., Sriati, A., Kosim, K. (2025). Tingkat Stress Kerja Guru di Sekolah Inklusi. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 17 (1). DOI:<https://doi.org/10.34011/juriskesb dg.v17i1.2683>